

Pengaruh Nilai Tukar Dan Produk Domestik Bruto Terhadap Ekspor Textile Dengan Inflasi Sebagai Variabel Intervening

Vega Sofie Kharisma Putri^{1*}

¹ Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Magelang, Indonesia

*email: vegasofie420@gmail.com

ABSTRACT

Kata Kunci:
Exchange Rate,
GDP, Inflation,
Exports

The purpose of this study is to examine and analyze the effect of exchange rates, GDP on exports with inflation as an intervening variable from an empirical study on textile commodity exports in Indonesia in 2015-2019. The data used are secondary data with saturated sampling technique, so that a sample of 60 (12 months x 5 years) is obtained. This study uses multiple regression analysis and path analysis methods. The results of this study state that the exchange rate variable does not affect inflation or exports, while the GDP variable has a direct and significant effect on inflation and exports. The inflation variable has an effect on exports, exchange rate variable does not have an indirect effect on exports through inflation and the GDP has an indirect effect on exports through inflation.

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji dan menganalisis pengaruh nilai tukar, pdb terhadap ekspor dengan inflasi sebagai variabel intervening studi empiris pada ekspor komoditi tekstile di Indonesia tahun 2015-2019. Data yang digunakan adalah data sekunder dengan teknik pengambilan sampel jenuh, sehingga diperoleh sampel sebanyak 60 (12 bulan x 5 tahun). Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi berganda dan analisis jalur. Hasil dari penelitian ini menyebutkan variabel nilai tukar tidak berpengaruh terhadap inflasi maupun ekspor, sedangkan variabel pdb berpengaruh secara langsung dan signifikan terhadap inflasi dan ekspor. Variabel inflasi berpengaruh terhadap ekspor, variabel nilai tukar tidak berpengaruh tidak langsung terhadap ekspor melalui inflasi dan pdb berpengaruh tidak langsung terhadap ekspor melalui inflasi.

PENDAHULUAN

Perdagangan internasional merupakan bentuk kerja sama ekonomi antar dua negara atau lebih yang memberikan manfaat secara langsung. Bentuk kerja sama antar negara ini berupa kegiatan ekspor atau impor. Makna inti dari ekspor yang paling utama ialah kegiatan dimana suatu negara menjual barang ataupun jasa ke luar negeri dengan motif atau tujuan yaitu mencari keuntungan baik keuntungan bagi individu, perusahaan,

maupun keuntungan bagi negara. Indonesia termasuk dalam negara yang sering melakukan kegiatan ekspor. Namun akhir-akhir ini kegiatan ekspor di Indonesia cenderung naik turun. Nilai ekspor Indonesia pada September 2019 mencapai US\$ 14,10 miliar atau menurun 1,29 persen dibanding ekspor Agustus 2019. Demikian juga jika dibanding September 2018 menurun 5,74 persen. Ekspor pada tahun 2017 mencapai US\$ 68,3 miliar, meningkat sebesar 19,9 persen dibanding tahun lalu pada periode yang sama. (Julita, 2019).

Berdasarkan peta jalan *Making Indonesia 4.0*, industri tekstile dan pakaian sebagai satu dari lima sektor manufaktur yang menjadi prioritas dalam pengembangannya. Kinerja ekspor industri tekstil dan produk tekstil (TPT) selama beberapa tahun terakhir masih terus menunjukkan performa yang cukup baik. Pada 2016, ekspor komoditas itu tercatat masih berada di angka USD11,87 miliar, kemudian di 2017 menyentuh USD12,59 miliar dengan surplus USD5 miliar, pada tahun 2018 nilai ekspor sebesar USD13,27 miliar dan di tahun 2019 total ekspor industri tekstil dan produk tekstil ini turun 2,87% menjadi US\$ 12,84 miliar (Indonesia.go.id, 2020).

Kegiatan ekspor dapat berjalan lancar apabila suatu negara itu dalam perekonomian yang stabil. namun hal ini tidak berlaku di Indonesia. Perekonomian Indonesia sering mengalami ketidakstabilan, misalnya saja Indonesia sering mengalami inflasi. Inflasi bisa diartikan sebagai kenaikan dari harga barang yang terjadi secara terus menerus. Inflasi mampu memberikan berbagai dampak positif dan negatif bagi perekonomian. Salah satu dampak negatif yang dapat terjadi jika tingkat inflasi tidak tepat adalah menurunnya nilai mata uang, yang selanjutnya dapat menurunkan daya beli masyarakat, terutama masyarakat dengan pendapatan yang tetap. Tingkat inflasi yang terlalu tinggi memiliki kekuatan menurunkan kesejahteraan masyarakat dan juga mampu mempengaruhi distribusi pendapatan serta alokasi faktor produksi suatu negara (Solihin, 2011)

Suatu negara yang sedang mengalami kenaikan harga barang secara terus menerus (inflasi) akan menurunkan kinerja ekspornya dan pemerintah akan lebih memilih impor daripada ekspor. Dalam penelitian yang dikembangkan oleh Devi & Murtala (2019) yang menyatakan bahwa secara parsial terdapat pengaruh negatif dan signifikan antara variabel inflasi dengan variabel ekspor teh Indonesia ke Jerman. Namun berbeda dengan hasil penelitian oleh Putri, Aming, Suhadak, & Sri (2016) yang menyatakan bahwa Terdapat pengaruh parsial secara positif yang signifikan antara inflasi terhadap ekspor.

Peran penting dalam kegiatan ekspor juga dapat diukur dari nilai tukar suatu negara terhadap negara lain. Sukirno S (2012:408) menjelaskan bahwa ketika nilai rupiah turun atau terjadi devaluasi mata uang, maka ekspor akan bertambah, karena di pasaran luar negeri, ekspor negara menjadi lebih murah. Pernyataan ini selaras dengan hasil penelitian oleh Devi & Murtala (2019) yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh negatif antara nilai tukar terhadap ekspor. Namun hal ini berbeda dengan hasil penelitian

oleh Tarmidzi & Iriyani (2018) nilai tukar Rupiah mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap variabel nilai Ekspor.

Bertambahnya surplus produksi yang ditandai dengan pertumbuhan PDB juga akan mendorong naiknya ekspor karena kelebihan output domestik akan disalurkan melalui ekspor. Hal ini dibenarkan oleh penelitian oleh Gede, Ari, & Sutrisna (2017) bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara PDB terhadap Ekspor. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Siburian (2012) yang menyatakan bahwa PDB secara negatif dan signifikan berpengaruh terhadap Ekspor.

Pada penelitian ini inflasi digunakan sebagai variabel intervening dimana variabel bebas yang digunakan berupa variabel nilai tukar dan PDB karena pada dasarnya inflasi juga disebabkan oleh perubahan nilai tukar dan PDB, maka secara tidak langsung nilai tukar dan PDB akan berpengaruh terhadap ekspor melalui inflasi. Penelitian dari Sipayung & Budhi (2013) dan Krisnaldy (2017) juga menunjukkan adanya pengaruh PDB dan Nilai Tukar terhadap Inflasi.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh Nilai Tukar Rupiah dan Produk Domestik Bruto terhadap Ekspor melalui inflasi dengan studi di Indonesia melalui inflasi pada tahun 2015 – 2019.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yang menggunakan 2 (dua) variabel bebas, 1 (satu) variabel intervening dan 1 (satu) variabel terikat. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel terikat (*dependent*) yaitu Ekspor Komoditi Textile di Indonesia, variabel bebas (*independent*) yaitu Nilai Tukar dan PDB, dan variabel intervening yaitu Inflasi. Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa data nilai tukar, pdb, inflasi dan ekspor komoditi textile dari tahun 2015 sampai 2019.

Metode pengumpulan data yang digunakan menggunakan metode observasi non perilaku, yaitu dengan cara mengamati, mencatat, dan mempelajari uraian dari buku-buku dan dokumen yang dipublikasikan oleh instansi BPS, Dinas Perdagangan dan Perindustrian. Metode dengan cara observasi ini dipilih karena peneliti tidak terlibat langsung dan hanya sebagai pengamat independen. Data pada penelitian diambil dari www.bps.go.id dan www.bi.go.id. Metode pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik sampel jenuh, yaitu teknik penentuan sampel apabila semua anggota populasi digunakan sebagai sampelnya. Maka dari itu, sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 60 sampel (12 bulan x 5 tahun).

Metode analisis data menggunakan Analisis Regresi Linear Berganda, Uji Asumsi Klasik, dan Analisis Jalur. Analisis regresi digunakan untuk menganalisis pengaruh antara variabel bebas dan terikat. Tujuan pengujian asumsi klasik ini adalah untuk memberikan kepastian bahwa persamaan regresi yang didapatkan memiliki ketepatan

dalam estimasi, tidak bias, dan konsisten. Sedangkan Analisis Jalur digunakan untuk menganalisis hubungan sebab akibat yang terjadi pada regresi berganda jika variabel bebasnya mempengaruhi variabel tergantung tidak hanya secara langsung tetapi juga secara tidak langsung (Sugiyono 2015).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Normalitas

Tabel 1. Uji Normalitas Persamaan 1

		Unstandardized Residual
N		60
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,11674805
Most Extreme Differences	Absolute	,104
	Positive	,063
	Negative	-,104
Test Statistic		,104
Asymp. Sig. (2-tailed)		,168 ^c

Sumber: Data diolah (2019)

Hasil analisis uji normalitas variabel nilai tukar pdb dan inflasi terhadap ekspor diketahui nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* sebesar 0,168. Hasil tersebut menunjukkan bahwa p value $0,168 > 0,05$, maka data yang digunakan dalam model regresi penelitian data residualnya dapat disimpulkan terdistribusi normal

Tabel 2. Uji Normalitas Persamaan 2

		Unstandardized Residual
N		60
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,23724691
Most Extreme Differences	Absolute	,103
	Positive	,103
	Negative	-,077
Test Statistic		,103
Asymp. Sig. (2-tailed)		,182 ^c

Sumber: Data diolah (2019)

Hasil uji normalitas menunjukkan nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* sebesar 0,182. Hal ini menunjukkan bahwa p value sudah lebih besar daripada 0,050 ($0,182 > 0,05$), yang artinya data didalam model regresi ini dapat dikatakan sudah terdistribusi normal.

Uji Autokorelasi

Tabel 3. Uji Autokorelasi Persamaan 1

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,561 ^a	,314	,277	,11756	2,194

Sumber: Data diolah (2019)

Hasil DW pada model regresi ini menjadi 2,194. Maka dari itu model regresi dapat dikatakan tidak ada autokorelasi karena nilai DW berada diantara du dan 4-du ($1,689 < 2,194 < 2,3111$)

Tabel 4. Uji Autokorelasi Persamaan 2

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,309 ^a	,095	,063	,14923	1,898

Sumber: Data diolah (2019)

Hasil DW menjadi 1,898. Maka dari itu model regresi dapat dikatakan tidak ada autokorelasi karena nilai DW berada diantara du dan 4-du ($1,6518 < 1,898 < 2,3482$)

Uji Multikolinearitas

Tabel 5. Uji Multikolinearitas Persamaan 1

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	6,062	3,702		1,638	,107		
LN_NILAITUKAR	,821	,467	,246	1,758	,084	,622	1,607
LN_PDB	,472	,160	,452	2,950	,005	,519	1,926
LN_INFLASI	,161	,066	,309	2,444	,018	,762	1,312

Sumber: Data diolah (2019)

Tabel 6. Uji Multikolinearitas Persamaan 2

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	14,773	7,194		2,053	,045		
LN_NILAITUKAR	,056	,940	,009	,060	,952	,622	1,607
LN_PDB	-,990	,294	-,493	-3,365	,001	,622	1,607

Sumber: Data diolah (2019)

Berdasarkan Tabel 5 dan 6, Hasil uji multikolinearitas untuk persamaan satu dan dua menunjukkan bahwa nilai tolerance dari masing – masing variabel $> 0,1$ dan nilai $VIF < 10$, maka dapat dikatakan bahwa tidak terjadi multikol antar variabel (tidak terjadi korelasi) antar variabel independen.

Uji Heterokedastisitas

Tabel 7. Uji Heterokedastisitas Persamaan 1

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	1,097	2,333		,470	,640
LN_NILAITUKAR	,155	,294	,087	,528	,600
LN_PDB	-,172	,101	-,308	-1,708	,093
LN_INFLASI	-,046	,041	-,163	-1,098	,277

Sumber: Data diolah (2019)

Tabel 8. Uji Heterokedastisitas Persamaan 2

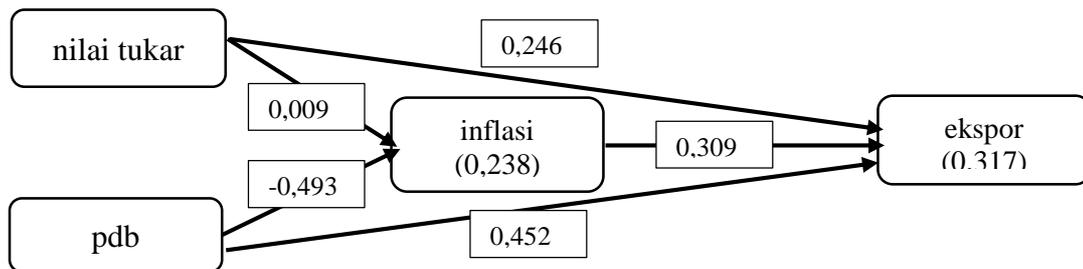
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	5,931	4,068		1,458	,150
LN_NILAITUKAR	,064	,532	,018	,120	,905
LN_PDB	-,451	,166	-,416	-2,710	,059

Sumber: Data diolah (2019)

Hasil pengujian heterokedastisitas untuk persamaan kesatu dan kedua pada lampiran uji heteokedastisitas menunjukkan bahwa terdapat salah satu dari variabel yang mempunyai nilai signifikan $< 0,05$, oleh karena itu dapat dikatakan model regresi pada penelitian ini terdapat gejala heterokedastisitas

Analisis Jalur

Berdasarkan hasil uji analisis jalur didapatkan bentuk diagram sebagai berikut:



Gambar 1
Diagram Analisis Jalur
Sumber: Data diolah (2019)

Hubungan antara nilai tukar, pdb, terhadap inflasi dapat dilihat pada gambar 4.1 tertera nilai koefisien beta sebesar 0,009 untuk variabel nilai tukar yang artinya Nilai Path (jalur) antara nilai tukar terhadap inflasi (secara langsung) adalah 0,009. Nilai Path (jalur) antara variabel pdb terhadap inflasi (secara langsung) adalah -0,493. Hasil nilai dari R Square yang terdapat didalam regresi ini adalah 0,238 yang artinya pengaruh nilai tukar dan pdb terhadap ekspor sebesar 23,8% kemudian sisanya 76,2% merupakan sumbangan dari variabel yang tidak terdapat didalam penelitian ini. Nilai variance dari inflasi disimbolkan ϵ_1 yang diperoleh menggunakan rumus $\epsilon_1 = \sqrt{1 - 0,238} = 0,762$

Berdasarkan pada gambar 4.1 untuk hubungan antara nilai tukar, pdb dan inflasi terhadap ekspor tertera nilai koefisien beta untuk variabel nilai tukar sebesar 0,246 yang artinya nilai path antara nilai tukar terhadap ekspor (secara langsung) adalah 0,246. Nilai antara variabel pdb terhadap ekspor adalah 0,452. Besarnya nilai path antara inflasi terhadap ekspor adalah 0,309. Nilai dari R Square yang terdapat pada persamaan ini adalah sebesar 0,317 yang artinya pengaruh nilai tukar, pdb dan inflasi terhadap ekspor sebesar 23,8% kemudian sisanya 76,2% merupakan sumbangan dari variabel yang tidak terdapat didalam penelitian ini. Nilai variance untuk variabel ekspor disimbolkan ϵ_2 kemudian nilainya diperoleh menggunakan rumus $\epsilon_2 = \sqrt{1 - 0,317} = 0,683$

Analisis Regresi Linear Berganda

Tabel 9
Hasil Uji Regresi, Uji Koefisien Determinas R Square, Uji f , dan Uji t

UJI REGRESI BERGANDA										
independen	EKSPOR					INFLASI				
	B	Std. Error	Beta	t	Sig.	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
(Constant)	6,062	3,702		1,638	,107	14,773	7,194		2,053	,045
Nilai Tukar	,821	,467	,246	1,758	,084	,056	0,940	,009	,060	,952
PDB	,472	,160	,452	2,950	,005	-0,990	,294	-,493	-3,365	,001
Inflasi	,161	,066	,309	2,444	,018					
UJI HIPOTESIS										
Adjusted R square	0,280					0,211				
Uji f (goodness of fit)	8,644					8,901				

Sumber: Hasil Data Diolah 2020

Pada tabel 9 menunjukkan hasil analisis regresi antara variabel nilai tukar, pdb dan inflasi terhadap ekspor. Hasil regresi tersebut menghasilkan persamaan sebagai berikut :

$$Y = 6,062 + 0,821 X_1 + 0,472 X_2 + 0,161 X_3 + e$$

Hasil dari persamaan tersebut menghasilkan analisis sebagai berikut:

- Nilai konstanta pada persamaan diatas menunjukkan angka 6,062 yang berarti bahwa jika variabel nilai tukar, pdb dan inflasi tidak mengalami perubahan, maka rata rata ekspor memiliki sebesar 6,062
- Variabel nilai tukar memiliki angka koefisien regresi positif sebesar 0,821. Apabila diasumsikan variabel independen lainnya konstan, berarti bahwa setiap kenaikan nilai tukar sebesar 1 rupiah, maka akan menaikkan ekspor sebesar 0,821 begitu pula sebaliknya.
- Variabel PDB memiliki angka koefisien regresi positif sebesar 0,472. Apabila diasumsikan variabel independen lainnya konstan, berarti bahwa setiap kenaikan PDB sebesar 1 satuan, maka akan menaikkan ekspor sebesar 0,472 begitu pula sebaliknya.
- Variabel inflasi memiliki angka koefisien regresi positif sebesar 0,161. Apabila diasumsikan variabel independen lainnya konstan, berarti bahwa setiap kenaikan

inflasi sebesar 1 persen, maka akan menaikkan ekspor sebesar 0,161 begitu pula sebaliknya.

Hubungan regresi antara variabel nilai tukar dan pdb terhadap ekspor menghasilkan persamaan sebagai berikut :

$$Y = 14,773 + 0,056 X_1 - 0,990 X_2 + e$$

Hasil dari persamaan tersebut menghasilkan analisis sebagai berikut :

- a) Nilai konstanta pada persamaan diatas menunjukkan angka 14,773 yang berarti bahwa jika variabel nilai tukar, dan pdb tidak mengalami perubahan, maka rata rata inflasi sebesar 14,773 persen.
- b) Variabel nilai tukar memiliki angka koefisien regresi positif sebesar -0,056. Apabila diasumsikan variabel independen lainnya konstan, berarti bahwa setiap kenaikan nilai tukar sebesar 1 rupiah, maka akan menaikkan inflasi sebesar 0,056 begitu pula sebaliknya.
- c) Variabel PDB memiliki angka koefisien regresi negatif sebesar -0,990. Apabila diasumsikan variabel independen lainnya konstan, berarti bahwa setiap kenaikan PDB sebesar 1 satuan, maka akan menurunkan inflasi sebesar 0,990 begitu pula sebaliknya.

Koefisien Determinasi (Adjusted R²)

Koefisien determinasi (R²) digunakan untuk mengukur dan menerangkan pengaruh hubungan variabel dependen dan independen yang kemudian akan diketahui dari variabel independen tersebut untuk menerangkan variabel dependen kemudian sisanya dijelaskan oleh faktor lain diluar model. Pada tabel 9 pada regresi nilai tukar, pdb dan inflasi terhadap ekspor nilai adjusted R Square pada penelitian ini sebesar 0,280 yang artinya variabel independen pada penelitian ini mampu menjelaskan dan mempengaruhi variabel dependen sebesar 28 % dan sisanya 72 % dipengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian, misalnya variabel BI rate, jumlah uang yang beredar dll. Hasil regresi variabel nilai tukar dan pdb terhadap ekspor memiliki nilai adjusted R Square sebesar 0,211 yang artinya variabel independen pada penelitian ini mampu menjelaskan dan mempengaruhi variabel dependen sebesar 21,1% dan sisanya 78,9% dipengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian ini, misalnya jumlah tenaga kerja, infrastruktur, permintaan dan penawaran dll.

Uji F (Goodness of Fit)

Uji Goodness of Fit dilakukan untuk mengukur apakah model regresi pada penelitian ini layak untuk digunakan dan diteliti atau tidak. Model dikatakan layak untuk diteliti atau model bisa dikatakan fit (cocok) dengan persamaan regresi jika hasil pada

penelitian ini mempunyai nilai f hitung $>$ f tabel dengan tingkat signifikan $<$ $0,05$. Pada tabel 9 untuk model regresi pertama, diperoleh f hitung sebesar $8,644$ dengan nilai signifikan $0,000$. Untuk mencari nilai f tabel pada regresi ini dicari menggunakan tabel f dengan $DF1 = 3$ (jumlah variabel bebas) dan $DF2 = n - k - 1 = 56$. Nilai F tabel diperoleh angka $2,77$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa f hitung lebih besar dari pada f tabel ($8,644 > 2,77$) dengan nilai signifikan lebih kecil daripada $0,05$ ($0,000 < 0,05$), hal ini berarti bahwa model regresi yang dibangun memenuhi kriteria fit dan layak untuk diteliti.

Pada model regresi kedua, diperoleh nilai f hitung sebesar $8,901$ dengan nilai signifikan $0,000$. Untuk mencari nilai f tabel pada regresi ini dicari menggunakan tabel f dengan $DF1 = 2$ (jumlah variabel bebas) dan $DF2 = n - k - 1 = 56$. F tabel dilampirkan pada lampiran 8. Nilai F tabel diperoleh angka $3,16$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa f hitung lebih besar daripada f tabel ($8,901 > 3,16$) dengan nilai signifikan lebih kecil daripada $0,05$ ($0,000 < 0,05$), hal ini berarti bahwa model regresi yang dibangun memenuhi kriteria fit dan layak untuk diteliti.

Uji Hipotesis

Pengaruh Nilai Tukar terhadap Inflasi

Berdasarkan tabel 9, diketahui pengaruh antara variabel Nilai Tukar terhadap Inflasi, diketahui memiliki nilai t hitung sebesar $0,060$ dan tingkat signifikansi $0,952 > \alpha = 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai tukar mempunyai pengaruh yang positif dan tidak signifikan terhadap inflasi, artinya bahwa hasil penelitian ini tidak mendukung hipotesis pertama. Nilai Tukar tidak berpengaruh terhadap Inflasi, hal ini berarti semakin nilai tukar mengalami apresiasi (penguatan mata uang) maka tidak akan mempengaruhi kenaikan pada inflasi.

Perubahan nilai tukar sering mengalami ketidakstabilan, karena pada dasarnya nilai suatu mata uang akan mengalami perubahan setiap saat dan setiap waktu sehingga perubahannya tidak bisa diprediksi. Sedangkan untuk inflasi sendiri bisa dilihat dengan kondisi yang ada dipasar domestik dan cenderung masih bisa dikendalikan oleh pemerintah. Namun nilai tukar rupiah tidaklah selalu berpengaruh terhadap inflasi karena ketidakstabilan nilai tukar yang cenderung berubah ubah itu belum bisa mempengaruhi inflasi dalam jangka panjang. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sarwedi, Anthony, & Rosyetti (2015) yang menyatakan bahwa nilai tukar berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap inflasi.

Pengaruh PDB terhadap inflasi

Berdasarkan tabel 9, diketahui pengaruh antara variabel PDB terhadap Inflasi, diketahui nilai t hitung sebesar $-3,365$ dan tingkat signifikansi $0,001 < \alpha = 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa PDB mempunyai pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap inflasi, artinya bahwa hasil penelitian ini mendukung hipotesis kedua. PDB berpengaruh

secara negatif dan signifikan terhadap Inflasi. Apabila PDB mengalami kenaikan maka akan berpengaruh pada penurunan Inflasi.

Produk domestik yang dihasilkan oleh suatu negara yang tersedia cukup banyak dipasar domestik, dan terdistribusi dengan baik itu akan membuat masyarakat mudah untuk menjangkaunya maka inflasi kemungkinan tidak akan terjadi atau dikatakan akan menurunkan inflasi yang ada. Hal ini didukung oleh penelitian dari Sarwedi, Anthony, & Rosyetti (2015) yang menunjukkan hasil bahwa PDB berpengaruh secara negatif terhadap inflasi.

Pengaruh Nilai Tukar terhadap Ekspor

Berdasarkan tabel 9, diketahui pengaruh antara variabel Nilai Tukar terhadap Inflasi, diketahui nilai t hitung sebesar 1,758 dan tingkat signifikansi $0,084 > \alpha = 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai tukar mempunyai pengaruh yang positif dan tidak signifikan terhadap inflasi, artinya bahwa hasil penelitian ini tidak mendukung hipotesis ketiga. Nilai tukar tidak berpengaruh terhadap Ekspor, hal ini berarti jika terjadi depresiasi mata uang maka tidak akan berpengaruh terhadap kegiatan ekspor.

Penurunan nilai suatu mata uang dinamakan depresiasi, sedangkan peningkatan nilai suatu mata uang dinamakan apresiasi. Perubahan dari suatu nilai tukar dalam satu sisi apabila terjadi depresiasi mata uang maka akan berpengaruh terhadap meningkatnya kinerja ekspor dimana suatu negara akan memperperbesar kapasitas ekspor dan kemudian menekan impor. Nilai tukar rupiah yang menguat berdampak positif terhadap transaksi ekonomi dalam negeri, masyarakat akan cenderung memperbesar impor dan memperkecil ekspor. Kondisi rupiah yang menguat membuat keuntungan yang diperoleh produsen komoditi menurun. Hasil penelitian ini selaras dengan hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Tarmidzi & Iriyani (2018) bahwa nilai tukar mempunyai pengaruh yang positif terhadap ekspor.

Pengaruh PDB terhadap Ekspor

Berdasarkan tabel 9, diketahui pengaruh antara variabel PDB terhadap Ekspor, diketahui nilai t hitung sebesar 2,950 dan tingkat signifikansi $0,005 < \alpha = 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa PDB mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap ekspor, artinya bahwa hasil penelitian ini mendukung hipotesis keempat. PDB berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap Ekspor, hal ini menunjukkan jika faktor produksi yang dihasilkan oleh suatu negara itu banyak maka akan bisa disalurkan dengan kegiatan ekspor dan akan membuat ekspor itu mengalami kenaikan.

Apabila kegiatan produksi melemah sudah dapat dipastikan hasil produksi hanya mampu untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri dan tidak mampu untuk melakukan

penjualan ke luar negeri, begitu pun sebaliknya. Hal ini selaras dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Gede, Ari, & Sutrisna (2017) bahwa hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh positif dan signifikan antara PDB terhadap Ekspor.

Pengaruh Inflasi Terhadap Ekspor

Berdasarkan tabel 9, diketahui pengaruh antara variabel Inflasi terhadap Ekspor, diketahui nilai t hitung sebesar 2,444 dan tingkat signifikansi $0,018 < \alpha = 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa inflasi mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap ekspor, artinya bahwa hasil penelitian ini mendukung hipotesis kelima. Inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor, hal ini berarti jika terjadi inflasi, maka akan menaikkan kegiatan ekspor disuatu negara tersebut.

Pengaruh positif dari inflasi yaitu ekspor suatu negara dapat meningkat karena modal dari hutang atau pinjaman untuk menghasilkan barang dan jasa meningkat. Karena jika suatu negara mengalami inflasi yang tinggi maka akan mendorong dilakukannya pinjaman, pinjaman tersebut akan dibayarkan kembali dengan uang yang lebih rendah nilainya. Hal ini didukung oleh penelitian dari Putri, Aming, Suhadak, & Sri (2016) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh secara positif antara inflasi terhadap Ekspor.

Inflasi memediasi pengaruh Nilai Tukar terhadap Ekspor

Berdasarkan hasil analisis, inflasi tidak memediasi nilai tukar terhadap ekspor. Hal tersebut dikarenakan nilai tukar tidak berpengaruh signifikan terhadap inflasi dan ekspor. Dalam Teori Berlian porter, dikatakan bahwa tersedianya pasar domestik yang siap berperan menjadi elemen penting dalam menghasilkan daya saing. Jika suatu negara sedang mengalami perekonomian yang tidak stabil, maka akan berdampak buruk dalam kegiatan perdagangan baik dalam negeri maupun internasional. Jumlah permintaan yang dihasilkan akan barang dan jasa cenderung sulit dikendalikan, hal ini mengakibatkan suatu negara tersebut tidak kompetitif.

Pengaruh tidak signifikan ini disebabkan sebagian besar bahan baku untuk produksi adalah barang impor sehingga semakin naiknya Tingkat Inflasi semakin murah biaya produksi bersamaan dengan nilai tukar Rupiah yang menguat juga menjadikan permintaan ekspor Tekstil dan Produksi Tekstil turun sehingga produksi dalam negeri komoditi Tekstil dan Produk Tekstil yang bertambah terhambat dengan menguatnya nilai tukar Rupiah mengakibatkan permintaan turun. Hal ini selaras dengan penelitian dari Nagari, Afni, & Suharyono (2017).

Inflasi memediasi pengaruh PDB terhadap Ekspor

Berdasarkan hasil analisis, Inflasi memediasi pengaruh PDB terhadap ekspor. Hal tersebut dikarenakan PDB berpengaruh signifikan terhadap inflasi dan ekspor serta inflasi berpengaruh signifikan terhadap ekspor. Berdasarkan Teori Berlian Porter dikatakan

bahwa suatu negara negara memperoleh keunggulan daya saing jika industri didalmnya kompetitif. Apabila kenaikan PDB meningkatkan, maka daya beli serta kemampuan masyarakat untuk melakukan proses produksi lebih besar yang pada akhirnya bisa untuk diekspor ke negara lain.

Bertambahnya surplus produksi yang ditandai dengan pertumbuhan PDB, jika permintaan barang dan jasa mengalami kenaikan sehingga terjadi ketidاكلancaran dalam pendistribusian barang maka bisa menimbulkan inflasi kemudian untuk mengantisipasi dengan mendorong naiknya ekspor karena kelebihan output domestik bisa disalurkan melalui ekspor. Dengan bertambahnya PDB suatu negara, maka jumlah produksi tekstil yang dihasilkan juga akan meningkat. Hal ini diselaraskan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tarmidzi & Iriyani (2018).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil yang telah diuraikan pada bab sebelumnya dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut: 1). Nilai Tukar berpengaruh positif tidak signifikan dan PDB berpengaruh negatif dan signifikan terhadap inflasi. Hal tersebut memiliki makna yakni setiap kenaikan nilai tukar (apresiasi) akan menaikkan inflasi, begitu sebaliknya dan setiap peningkatan PDB yang dihasilkan akan di barengi dengan penurunan inflasi begitu sebaliknya; 2). Nilai Tukar berpengaruh positif tidak signifikan dan PDB berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Hal tersebut memiliki makna yakni naik turun nilai tukar berbanding terbalik dengan naik turunnya ekspor dan setiap peningkatan PDB akan di barengi dengan Ekspor di Indonesias. Inflasi berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap ekspor, hal ini memiliki makna yaitu apabila inflsi tinggi maka akan membuat ekspor mengalami kenaikan juga, begiut sebaliknya; 3). Nilai tukar tidak berpengaruh secara tidak langsung terhadap ekspor melalui inflasi atau dengan kata lain inflasi bukan merupakan variabel mediasi dalam pengaruh Nilai Tukar terhadap Ekspor. PDB berpengaruh secara tidak langsung terhadap ekspor melalui inflasi atau dengan kata lain inflasi merupakan variabel mediasi dalam pengaruh PDB terhadap Ekspor.

Berdasarkan analisis dan kesimpulan di atas maka dapat di berikan saran sebagai berikut : 1). Untuk meningkatkan Ekspor di Indonesia di perlukan peningkatan kegiatan produksi dalam negeri. Kegiatan produksi dalam negeri akan dipicu oleh beberapa faktor yakni permintaan luar negeri, konsumsi dalam negeri (konsumsi rumah tangga) dan peningkatan biaya upah agar kinerja di bagian produksi makin bertambah; 2). Adanya hasil yang menyebutkan Inflasi berpengaruh negatif terhadap ekspor, maka inflasi harus dapat di kendalikan agar tetap stabil; 3). Menekan Impor atau melakukan substitusi barang impor agar dalam hal ini nilai ekspor bisa lebih tinggi dari pada impor.

Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan sampel yang lebih banyak selain sektor komoditi tektil karena di Indonesia melakukan kegiatan ekspor tidak hanya

disektor textile saja, banyak sektor yang lainnya seperti industri makanan dan minuman, batu bara, kelapa sawit dan lainnya. Penelitian selanjutnya diharapkan memperbanyak periode pengamatan, dan dapat menambah jumlah variabel lagi

DAFTAR PUSTAKA

- Devi, I., & Murtala. (2019). *Pengaruh Inflasi dan Kurs Terhadap Ekspor Teh Indonesia ke Jerman*.
- G. N., A. P., & Sutrisna, I. K. (2017). *Pengaruh Produksi Dan Inflasi Terhadap Ekspor Dan Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia*.
<https://www.bps.go.id>
<https://www.bi.go.id>
- Indonesia.go.id. (2020, September 26). *Indonesia.go.id*. Diambil kembali dari Indonesia.go.id: <https://indonesia.go.id/narasi/indonesia-dalam-angka/ekonomi/komoditas-tpt-masih-tunjukkan-tren-positif>
- Julita, L. (2019, Oktober 15). *CNBC Indonesia*. Diambil kembali dari CNBC Indonesia: <https://www.cnbcindonesia.com/news/20191015104937-4-107045/ekspor-jatuh-574-dan-impor-jeblok-241-di-september-2019>
- Krisnaldy. (2017). *Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Produk Domestik Bruto, Kurs*.
- Nagari, A. A., & Suharyono. (2017). *Pengaruh Produksi Dan Inflasi Terhadap Ekspor Dan Tekstil dan Produk Tekstil Indonesia*.
- Putri, Aming, R. F., S. S., & Sri. (2016). *Pengaruh Inflasi Dan Nilai Tukar Terhadap Ekspor Indonesia Komoditi Tekstil Dan Elektronika Ke Korea Selatan*.
- S. A., A. M., & Rosyetti. (2015). *Pengaruh Produk Domestik, Nilai Tukar dan Tingkat Suku Bunga Rill terhadap Inflasi di Indonesia Periode 1994-2013*.
- Siburian, O. (2012). *Analisis FaktorFaktor yang Mmempengaruhi Ekspor Karet Alam Indonesia Ke singapura*.
- Sipayung, P. T., & Budhi, M. K. (2013). *Pengaruh PDB Nilai Tukar dan Jumlah Uang yang Beredar Terhadap Inflasi Indonesia Periode 1993-2012*.
- Solihin. (2011). *Konvergensi Inflasi dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi : Studi Empiris di Negara ASEAN. Fakultas Ekonomi Institutu Pertanian*.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitataf Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukirno, S. (2012). *Dalam Makroekonomi Teori Pengantar Edisi Ketiga*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Tarmidzi, A., & Iriyani, D. (2018). *Pengaruh Nilai Tukar Rupiah dan Produk Domestik Bruto Terhadap Nilai Ekspor Tembakau*.